



## Membangun kesadaran ekologis melalui pendidikan kristiani: Studi kasus pada mahasiswa IAKN Manado

Agnes Relly Poluan<sup>ID</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Manado

### Correspondence:

[rellypoluan@gmail.com](mailto:rellypoluan@gmail.com)

### DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.387>

### Article History

Submitted: October 15, 2021

Reviewed: Dec. 02, 2022

Accepted: August 30, 2023

### Keywords:

IAKN Manado;  
kesadaran ekologis;  
pendidikan kristiani;  
spiritualitas ekologis;  
Christian education;  
ecological awareness;  
ecological spirituality;  
IAKN Manado

Copyright: ©2023, Authors.

### License:



Scan this QR,  
Read Online



**Abstract:** Various natural disasters recently have shown how important it is to build awareness of ecology within the framework of a life of faith. The importance of this awareness has also given rise to ecotheological studies within Christian religious universities. This research aims to analyze the ecological awareness of IAKN Manado students by applying qualitative research methods through a case study approach. The research results reveal that ecological awareness in the IAKN Manado environment is still limited to particular groups, namely some lecturers and staff, where this awareness is stimulated by appeals, warnings, and supervision from leaders regarding the campus environment. In contrast, among students, this awareness is still low. This is due to the understanding that ecological issues are social problems unrelated to Christian faith and spirituality.

**Abstrak:** Beragam peristiwa bencana alam yang terjadi akhir-akhir ini telah memperlihatkan betapa kesadaran akan ekologi sangat penting dibangun dalam kerangka hidup beriman. Pentingnya kesadaran tersebut juga telah memunculkan kajian-kajian ekoteologis di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesadaran ekologi mahasiswa IAKN Manado, dengan menerapkan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kesadaran ekologis di lingkungan IAKN Manado masih terbatas pada kelompok tertentu, yakni pada sebagian dosen dan pegawai, yang mana kesadaran tersebut distimulasi oleh himbauan, teguran, dan pengawasan dari pimpinan terkait kebersihan lingkungan kampus. Sementara itu, di kalangan mahasiswa, kesadaran tersebut masih rendah. Hal ini disebabkan pemahaman terhadap persoalan ekologi merupakan masalah sosial dan tidak terkait dengan iman dan spiritualitas kristiani.

## Pendahuluan

Kenyataan krisis ekologi masih terjadi. Skala dan kompleksitas permasalahan-permasalahan dan kerumitan pemecahan-pemecahan jangka panjang yang diketengahkan oleh media telah menjadi semakin sulit diabaikan. Banyak perspektif, termasuk yang muncul dari agama dan filsafat, diperlukan dalam tugas penting memikirkan kembali hubungan manusia-bumi.<sup>1</sup> Krisis ekologi, sebagai salah satu isu krusial yang sangat mendesak untuk ditangani itu, merupakan salah satu isu yang paling mengancam eksistensi manusia dan makhluk hidup lain di belahan dunia manapun.

<sup>1</sup> Mary Evelyn Tucker and John A. Grim, *Agama, Filsafat & Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 7.

Hal yang menggembirakan bahwa sekarang ini telah muncul kesadaran bahwa manusia tidak bisa hidup dengan lingkungan yang tidak aman dan nyaman. Sebab itu pula di manapun orang membicarakan isu ekologi baik dalam forum-forum yang bersifat formal di lingkungan pemerintah dan di lembaga non pemerintah maupun dalam percakapan-percakapan non formal. Baik pada tataran lokal, maupun pada tataran nasional, regional, dan internasional. Tentu saja alasannya bahwa dampak krisis ekologi telah mempengaruhi semua aspek kehidupan dan hal itu tidak hanya terbatas pada suatu tempat atau daerah tertentu tetapi melewati batas teritori suatu bangsa. Kehancuran ekosistem tidak memandang batas sosio-politis, membawa ke panggilan baru bagi tanggung jawab ekologis dan sosial dari semua tingkat pemerintahan dan profesi, termasuk hukum, bisnis, kedokteran, dan pendidikan.<sup>2</sup> Apa yang dikatakan oleh Metzner menegaskan bahwa masalah ekologi menjadi tanggung jawab bersama semua umat manusia. Karena pada hekekatnya eksistensi manusia dan kepastian masa depannya tidak bisa dilepaskan dari masalah ekologi.

Berbagai bukti empiris menunjukkan bahwa manusia dan makhluk hidup lain sedang terancam karena lingkungan hidupnya yang rusak. Realitas tersebut bahkan bukan hanya mengancam kehidupan manusia masa kini tetapi juga masa depan semua ciptaan. Bukti-bukti seperti pemanasan global, perubahan iklim, banjir hebat, tanah longsor, berkurangnya volume air, tercemarnya lingkungan, hilangnya sejumlah spesies, tenggelamnya pemukiman penduduk pesisir pantai akibat naiknya permukaan air laut, dan berbagai masalah yang lain, merupakan masalah-masalah ekologis yang dihadapi manusia dan makhluk hidup lain di planet ini. Borrong mengatakan bahwa planet bumi ini sedang menderita sakit, kurus, dan terancam kematian. Itulah masalah besar dan bersifat global yang dihadapi umat manusia.<sup>3</sup> Kondisi ini menimbulkan kecemasan bagi seluruh umat manusia di dunia.<sup>4</sup> Sebab dampak yang ditimbulkannya adalah berkurangnya kualitas hidup manusia bahkan mengancam kelangsungan hidup itu sendiri.

Terjadinya krisis pangan, krisis air bersih, menurunnya kualitas udara yang sehat, munculnya berbagai jenis penyakit dan sejumlah masalah lain, pada gilirannya membuat manusia tidak bisa lagi menikmati hidup yang berkualitas. Namun demikian, walaupun kesadaran ekologis ini semakin tumbuh di tengah masyarakat, tetapi sikap dan perilaku yang tidak bersahabat dengan alam masih ditunjukkan oleh sebagian besar masyarakat dunia. Bahkan berdasarkan pengamatan dan pengalaman empirik, kesadaran ekologi hanya muncul ketika terjadi bencana alam seperti, banjir, tanah longsor, kemarau panjang dan krisis air bersih. Knitter mengungkapkan bahwa bagi pihak tertentu, terutama mereka yang sangat bertanggung jawab dalam masalah kerusakan ini, kesadaran ini masih jauh.<sup>5</sup> Eksploitasi alam tanpa batas dengan kecepatan fantastis dengan mengeruk dan menguras apa yang ada di atas bumi, di dalam perut bumi, dan di laut, mengakibatkan semakin menipisnya cadangan energi yang tidak terbarukan.

Dua masalah pokok yang dihadapi alam berkaitan dengan pengeksploitasian sumber daya alam adalah semakin menipisnya cadangan sumber daya alam, khususnya yang tergolong ke dalam *non-renewable resources*, dan rusaknya ekosistem bumi, khususnya punahnya sebagian spesies dari muka bumi.<sup>6</sup> Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa kondisi ekologi dewasa ini sungguh-sungguh sudah berada pada tingkat yang

---

<sup>2</sup> Ralph Metzner, *Agama, Filsafat Dan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 16.

<sup>3</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 16.

<sup>4</sup> Winkie Pratney, *Healing The Land" (Memulihkan Negeri)* (Yogyakarta: ANDI, 2003), 10.

<sup>5</sup> Paul F. Kintter, *Satu Bumi Banyak Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 90.

<sup>6</sup> Borrong, *Etika Bumi Baru*, 47-48.

mengkhawatirkan bagi eksistensi manusia dan ciptaan lainnya, dan karena itu perlu segera dilakukan aksi bersama dari seluruh bangsa di dunia untuk memperbaikinya.

Masalah ekologi tidak hanya merupakan masalah sosial dan upaya penanggulangannya bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah. Krisis ekologi merupakan masalah teologis. Karena itu peran gereja sangat penting untuk bersama dengan masyarakat dunia, termasuk dari berbagai keyakinan agama, melihat krisis ekologi sebagai masalah bersama. Agama-agama di dunia berperan dalam merumuskan pandangan-pandangan mengenai alam dalam menciptakan perspektif mengenai peran manusia di dalam alam. Maka, jelas bahwa tinjauan mengenai pelbagai pandangan dunia yang religius penting untuk menganalisis akar-akar krisis lingkungan maupun untuk mengusulkan pemecahannya.<sup>7</sup> Mencermati masalah krisis ini maka faktor utama yang menjadi penyebabnya adalah manusia.

Isu lingkungan masih relatif baru dalam wacana teologi Kristen. Beberapa teolog seperti Andrew Kirk, yang memandangnya dari perspektif mengatakan bahwa isu ekologi termasuk salah satu isu yang tidak menonjol dalam kajian tentang misi gereja.<sup>8</sup> Apa yang disampaikan oleh Kirk mengandung kebenaran karena misi gereja masih terfokus pada berita tentang keselamatan manusia, sementara persoalan lingkungan baru bersifat wacana. Dari perspektif etika Kristen, Norman Geisler juga memandang ekologi sebagai salah satu isu kontemporer.<sup>9</sup> Ini pun masih dalam tahap wacana karena pada tataran praktis tidak ada program penyelamatan ekologi yang dilakukan oleh gereja anggota secara sistematis dan berkelanjutan. Padahal berbagai bukti empiris menunjukkan bahwa krisis ekologi telah mengancam kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya bahkan planet ini secara serius dan karena itu mendesak untuk ditangani.

Penelitian ini dilakukan pada lembaga pendidikan tinggi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado. Alasan memilih penelitian di IAKN Manado karena menurut pengamatan peneliti, perilaku yang tidak ramah lingkungan juga dilakukan oleh warga kampus, terutama para mahasiswa. Berdasarkan pengamatan peneliti, kesadaran terhadap lingkungan belum tumbuh dalam kehidupan mahasiswa di lingkungan IAKN Manado. Ada banyak indikator yang dapat dilihat dalam kehidupan setiap hari di kampus karena peneliti adalah salah satu dosen yang bekerja di IAKN Manado. Perilaku yang tidak menghargai lingkungan itu misalnya: tidak peduli dengan lingkungan yang kotor seperti sampah yang berserakan di ruang perkuliahan atau di ruang umum lainnya, tidak peduli dengan kebersihan toilet, tidak merawat peralatan perkuliahan yang digunakan, tidak ada kepedulian menanam pohon atau bunga, atau merawat taman yang bersih dan indah. Karena itu peneliti akan meneliti tentang bagaimana kesadaran ekologi di kalangan mahasiswa. Selanjutnya akan dieksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mahasiswa terhadap lingkungan.

Terkait pokok penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu sebagai pembanding dengan penelitian ini. Pertama, penelitian Tulalessy. Ia menjelaskan bahwa sudah selayaknya melalui pendidikan formal dan non-formal sebagai 'kantong' komunitas intelek perlu mengintegrasikan pembelajaran berbasis lingkungan dalam pembelajaran bahasa. Dimana pembelajaran bahasa berbasis lingkungan dapat membantu peserta didik menguasai pembelajaran bahasa tetapi juga membangun konstruksi kecerdasan manusia untuk berinteraksi dengan alam (menjaga) demi kepentingan siklus hidup ke depan.<sup>10</sup> Kedua, penelitian oleh Simon. Ia

<sup>7</sup> Tucker and Grim, *Agama, Filsafat & Lingkungan Hidup*, 7.

<sup>8</sup> Andrew J. Kirk, *Apa Itu Misi, Suatu Penelusuran Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 230.

<sup>9</sup> Norman L. Geisler, *Etika Kristen, Pilihan Dan Isu Kontemporer* (Malang: Literatur SAAT, 2010), 373.

<sup>10</sup> Quin Donspri Tulalessy, "Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan Sebagai Upaya Membangun Kecerdasan Ekologis," *Jurnal Triton Pendidikan* 1, no. 1 (2016).

menjelaskan peran Pendidikan Agama Kristen terlihat dalam permasalahan ekologi, yaitu mengajarkan dan membangun paradigma permasalahan ekologi bagi nara-didik. Pengajar PAK mengajarkan secara berkesinambungan mengenai permasalahan ekologi dengan penuh kreativitas. Diri pengajar PAK menjadi teladan dengan adanya tindakan yang nyata diperbuat.<sup>11</sup> Ketiga, penelitian oleh Prastiwi, Sigit, dan Ristanto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan tingkatan yang lemah melalui model regresi  $\hat{Y} = -18,084 + 0,877X$ . Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0.382 dan koefisien determinasi sebesar 14.6%. Semakin tinggi skor literasi ekologi maka kemampuan memecahkan masalah lingkungan siswa akan semakin baik. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah lain perlu mengimplementasikan Program Adiwiyata sebagai upaya agar terbentuk literasi ekologi dan kemampuan memecahkan masalah lingkungan yang lebih baik.<sup>12</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan ketiga hasil penelitian terdahulu ialah penelitian ini lebih fokus pada implementasi praktis kesadaran perilaku ekologi pada mahasiswa. Berdasarkan itu, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana membangun kesadaran perilaku ekologi mahasiswa IAKN Manado? Dengan demikian tujuan penelitian ini yaitu untuk membangun kesadaran perilaku ekologi mahasiswa IAKN Manado.

Penelitian ini termasuk jenis studi kasus yaitu kasus yang berkaitan dengan masalah kesadaran ekologis di lingkungan mahasiswa di IAKN Manado. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi berbagai informasi berkenaan dengan masalah kesadaran ekologis di lingkungan mahasiswa IAKN Manado dan aspek-aspek yang terkait dengan permasalahannya. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen yang ada kaitan dengan manajemen pengelolaan pendidikan, pengamatan untuk melihat kondisi alamiah, monitoring dan evaluasi yang dilakukan di IAKN Manado, serta data-data lisan yang peneliti peroleh lewat wawancara dengan sejumlah informan untuk menjawab pertanyaan sesuai fokus penelitian..

## **Krisis Ekologi dan Tanggung Jawab Lembaga Pendidikan Agama**

Krisis ekologi merupakan tanggung jawab pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan teologi. Sejak era tahun 80-an gereja-gereja dan lembaga pendidikan teologi di Indonesia terutama setelah Sidang Raya DGD VI di Vancouver tahun 1983, berkenalan dengan tema Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan.<sup>13</sup> Sejalan dengan itu pendidikan teologi di lingkungan gereja-gereja anggota DGD melakukan kajian yang menghubungkan tiga tema kunci itu dengan seluruh disiplin teologi formal. Selain itu juga : kesadaran dilakukan diskusi teologi tentang makna ekologi, yang untuk seterusnya menjadi terminologi baru dalam studi teologi.

Dalam konteks kesadaran gerejawi inilah peran pendidikan tinggi agama semakin didorong untuk memberi kontribusinya dalam seluruh kegiatan akademisnya. Lembaga pendidikan teologi sudah harus berpikir global dan bertindak lokal atau "*think globally, act locally.*" Lembaga pendidikan tinggi agama bukan hanya melakukan kajian teologis tentang bagaimana manusia diselamatkan, tetapi juga melakukan kajian tentang keselamatan seluruh cip-

---

<sup>11</sup> Simon, "Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021).

<sup>12</sup> Lenny Prastiwi, Diana Vivanti Sigit, and Rizhal Hendi Ristanto, "Hubungan Antara Literasi Ekologi Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Kota Tangerang," *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA* 11, no. 1 (2020).

<sup>13</sup> Karel Phil Erari, *Eko-Teologi: Paradigma Baru, Teologi Milenium Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 147.

taan. Bahkan lembaga pendidikan teologi perlu melakukan koreksi terhadap teologi yang dikembangkan oleh gereja jang-jangan pemahaman tentang keselamatan telah direduksi dan dibatasi hanya pada keselamatan manusia saja. Padahal teologi perlu memandang seluruh ciptaan sebagai alamat dari karya penyelamatan Allah. Hal ini penting bagi pengajaran gereja dan institusi pendidikan agama yang menyiapkan calon penerus pengajaran gereja.

### **Kesadaran Ekologis dalam Perspektif Ekoteologis**

Mencari penyebab masalah kerusakan lingkungan hidup tidaklah mudah. Alasannya karena krisis lingkungan hidup sangat kompleks dan saling berhubungan satu dengan yang lain. Pada bagian ini peneliti hendak mendeskripsikan berbagai data empirik sebagai hasil penelitian dari para ahli bidang ekologi yang menjadi pendukung alasan mengapa kita perlu membangun kesadaran ekologis. Kerusakan ekologi tidak bisa dilepaskan dari aktivitas manusia. Walaupun, seperti yang dikatakan oleh Deni Bram, bahwa pada mulanya masalah ekologi merupakan masalah alami yang terjadi akibat proses alam, tapi dalam perkembangannya semakin lama semakin besar, meluas dan serius. Persoalannya pun bukan hanya bersifat lokal atau translokal, tetapi regional, nasional bahkan internasional.<sup>14</sup> Akibat aktivitas manusia melalui pembangunan, kerusakan dan pencemaran lingkungan semakin luas dan kompleks.

Aktivitas pembangunan yang dilakukan manusia antara lain disebabkan oleh:<sup>15</sup> pertama, kegiatan-kegiatan industri, dalam bentuk limbah, zat-zat buangan yang berbahaya seperti logam berat, zat radio aktif dan lain-lain. Kedua, kegiatan penambangan, berupa terjadinya perusakan instalasi, kebocoran, pencemaran pembuangan, pencemaran udara dan rusaknya lahan bekas penambangan. Ketiga, kegiatan transportasi, berupa kepulan asap, naiknya suhu udara kota, kebisingan kendaraan bermotor, tumpahan bahan bakar berupa minyak bumi dari kapal tanker. Keempat, kegiatan pertanian, terutama akibat dari residu pemakaian zat-zat kimia untuk memberantas serangga atau tumbuhan pengganggu, seperti insektisida, pestisida, herbisida, fungisida, dan pemakaian pupuk anorganik.

Krisis ekologi telah dirasakan sebagai ancaman dan bahaya yang besar bagi umat manusia. Suatu studi lingkungan hidup mengategorikan bahaya tersebut ke dalam dua dimensi yakni: bahaya objektif (*the objective danger*) dan bahaya subjektif (*the subjective danger*).<sup>16</sup> Sehubungan dengan kedua bahaya tersebut, Mamahit menjelaskan bahwa bahaya obyektif berhubungan dengan aspek-aspek material dari ciptaan seperti : lapisan ozon yang menipis dua kali lebih cepat; minimal 140 spesies tanaman dan binatang musnah setiap hari; suhu permukaan bumi menjadi lebih panas dari sebelumnya karena melonjaknya jumlah karbondioksida dan efek rumah kaca di atmosfer bumi; hutan-hutan menjadi gundul ribuan hektar setiap tahunnya; polusi udara mencapai level yang mengancam kesehatan manusia dan level kerusakan hasil bumi; dan populasi manusia bertumbuh sebesar 92 juta jiwa setiap tahun. Dan yang menyedihkan, bahaya material seperti ini sudah ada dalam ambang yang cukup serius di Indonesia. Sementara itu, yang tidak kalah mengerikan, adalah bahaya subyektif yang berkorelasi secara berdampingan dengan bahaya obyektif di atas, seperti bahaya konsumerisme, urbanisasi, kehilangan kesempatan penatalayanan terhadap sumber-sumber dari bumi, kemiskinan dan ketidakadilan sosial, dan efek-efek negatif dari kerusakan

<sup>14</sup> Deni Bram, *Hukum Lingkungan Hidup* (Bekasi: Gramata Publishing, 2014), 125.

<sup>15</sup> Ibid, 126.

<sup>16</sup> Loren Wilkinson and Mary Ruth Wilkinson, "The Depth of Danger," *Transformation* 10, no. 2 (1993).

lingkungan.<sup>17</sup> Mencermati masalah krisis ini, maka faktor utama yang menjadi penyebabnya adalah manusia.

Menurut Joseph Murphy, kesadaran memiliki arti siuman atau sadar akan tingkah lakunya, yaitu pikiran sadar yang mengatur akal dan dapat menentukan pilihan terhadap yang diinginkan, misalnya baik-buruk, indah jelek dan sebagainya.<sup>18</sup> Poerwadarminta menyatakan bahwa kesadaran adalah sadar berdasarkan pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang tergugahnya jiwa terhadap sesuatu. Bahwa manusia dinilai oleh manusia lain melalui tindakannya, baik secara medis, secara estetis maupun secara etis.<sup>19</sup> Kemudian, kesadaran ekologi merupakan keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu, dalam hal ini terhadap lingkungan hidup (ekologi), dan dapat terlihat pada perilaku dan tindakan masing-masing individu.<sup>20</sup> Selanjutnya, kesadaran lingkungan adalah usaha melibatkan setiap warga negara dalam menumbuhkan dan membina kesadaran untuk melestarikan lingkungan, berdasarkan tata nilai, yaitu tata nilai dari pada lingkungan itu sendiri dengan filsafat hidup secara damai dengan alam dan lingkungannya.<sup>21</sup> Demikian juga menurut Emil Salim, menjelaskan bahwa kesadaran lingkungan sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran agar tidak hanya tahu tentang sampah, pencemaran dan penghijauan dan perlindungan satwa langka, tetapi lebih dari pada itu semua, membangkitkan kesadaran lingkungan manusia Indonesia khususnya pemuda masa kini, agar mencintai tanah dan air untuk membangun tanah air Indonesia yang adil, makmur serta lestari.<sup>22</sup>

Berdasarkan pengertian kesadaran ekologi di atas, dapat dijelaskan bahwa kesadaran lingkungan merupakan kesadaran manusia untuk melestarikan lingkungannya dengan hidup secara damai dengan alam dan lingkungannya; kesadaran ini dapat ditumbuhkan melalui pendidikan. Bahwa kesadaran itu harus diwujudkan melalui sikap dan perilaku yang benar terhadap lingkungan dengan cara menghargai alam sekitar agar bersih dan sehat dan lestari. Membangkitkan kesadaran lingkungan manusia Indonesia, termasuk generasi muda agar mencintai tanah dan air untuk membangun menuju masyarakat adil, makmur dan lestari. Hidup serasi dan damai dengan alam akan menumbuhkan spiritualitas yang menghargai kasih Allah yang menciptakan isi bumi.

Alkitab mendapat bingkai tema Penciptaan. Kitab pertama memproklamasikan “pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” (Kej. 1:1) dan Kitab terakhir menyatakan penciptaan “langit dan bumi yang baru” (Why. 21:1). Santmire menjelaskan bahwa “The Bible begins with the creation narratives of Genesis and ends with the Book of Revelation's vision of a new Jerusalem established in the midst of a new heavens and a new earth.”<sup>23</sup> Kemudian, ketika seseorang mencari Allah di dalam Alkitab, Ia pertama-tama akan menampilkan diri-Nya kepada kita sebagai Pencipta segala sesuatu.<sup>24</sup>

Tema tentang penciptaan harus mendapat tempat yang sentral dalam doktrin Kristen. Mengenai penciptaan, Calvin menguraikan bahwa Dia telah menyatakan diri-Nya pula dalam

<sup>17</sup> Ferry Yefta Mamahit, “Apa Hubungan Porong Dengan Yerusalem? : Menggagas Suatu Ekoteologi Kristen,” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1 (2007).

<sup>18</sup> Joseph Murphy, *Membangkitkan Kesadaran Bawah Sadar* (Bandung: Pioner Jaya, 2002), 23.

<sup>19</sup> Poerwadarminta, *Etika Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta: Bina Aksara, 1997), 35.

<sup>20</sup> Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 18.

<sup>21</sup> M.T. Zen, *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup* (Jakarta: Gramedia, 1985), 47.

<sup>22</sup> Emil Salim, *Kesadaran Lingkungan Hidup* (Jakarta: Dharma Bakti, 1998), 52.

<sup>23</sup> P. Santmire, *Healing the Protestant Mind : Beyond the Theology Of Human Dominion” Dalam “After Nature's Revolt : Eco-Justice and Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1992), 57.

<sup>24</sup> Francois Wendel, *CALVIN, Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya* (Surabaya: Momentum, 2010), 185.

seluruh ciptaan dunia ini, dan setiap hari memperlihatkan dan menyatakan diri-Nya di dalamnya.<sup>25</sup> Pengakuan ini menegaskan bahwa Allah yang kita kenal, selain dikenal melalui firman-Nya, juga dapat dikenal melalui seluruh ciptaan-Nya, besar atau kecil, yang mengagumkan. Kemudian, teologi penciptaan adalah kepercayaan tentang Allah sebagai Pencipta alam semesta yang kompleks namun tertata rapi, termasuk juga sebagai penjaga kelangsungan dunia ciptaan sampai sekarang, “menopang segala yang ada dengan firmanNya yang penuh kekuasaan” (Ibr. 1:3).<sup>26</sup> Pengakuan iman gereja pun tentang Allah sebagai Pencipta sampai sekarang masih dikumandangkan dalam ibadah-ibadah liturgi di gereja. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Karman, bahwa selama berabad-abad orang Kristen menerima penciptaan yang dicatat dalam Alkitab sebagai karya Yang Mahakuasa dalam ruang dan waktu, sesuatu yang benar-benar terjadi dalam kenyataan. Umat Kristen mengikrarkan pengakuan iman dalam ibadah bersama “Aku percaya kepada Allah Bapa, Pencipta langit dan bumi.” Pengakuan iman ini mengasumsikan dunia ciptaan sebagai buah karya Allah yang transenden, sumber kehidupan.

### **Kesadaran Ekologis Mahasiswa**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada informan, diperoleh hasil penelitian bahwa kesadaran ekologi mahasiswa di lingkungan IAKN Manado masih sangat rendah. Kesadaran itu belum tumbuh karena dan hanya nampak pada saat pimpinan memberi himbuan, teguran dan pengawasan terhadap kebersihan lingkungan kampus. Jadi, dengan kata lain, mahasiswa hanya akan memperhatikan lingkungan yang bersih dan sehat apabila ada pimpinan atau dosen yang memerintahkan dan mengawasi. Data penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa belum memiliki kesadaran lingkungan dan menjadikannya bagian budaya kehidupan, karena ternyata masih terdapat kebiasaan membuang sampah di sembarang tempat, tidak bisa menjaga kebersihan toilet, tidak bisa memelihara dan menata halaman yang indah, melakukan kerusakan terhadap sarana perkuliahan seperti kursi, papan tulis yang tercoret-coret, pintu dan jendela ruang kuliah yang rusak. Sekalipun sudah diberikan himbuan atau perintah untuk menjaga lingkungan yang bersih dan sehat, tapi ternyata belum semua mahasiswa taat dan memahami makna lingkungan yang bersih dan sehat.

Fakta-fakta tersebut menggambarkan betapa perilaku yang tidak ramah lingkungan tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat secara umum tetapi juga di lingkungan akademis. Bahwa perilaku tidak ramah lingkungan tidak hanya ditemui dan dilakukan oleh masyarakat luas di luar dunia akademik, tetapi juga pada masyarakat yang berpendidikan tinggi atau paling kurang calon cendekiawan, bahkan calon cendekiawan Kristen sekalipun. Perilaku seperti ini pasti akan menjadi faktor penyumbang terhadap krisis ekologi yang semakin parah baik pada tataran daerah, maupun pada tataran nasional dan regional, bahkan sampai pada tataran global. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa apabila orang dewasa secara fisik melakukan sesuatu karena motif takut pada hukum, maka orang tersebut masih termasuk dalam kategori kanak-kanak yang secara moral disebut moral pra konvensional sesuai dengan analisa Kohlberg.

Dari data penelitian diperoleh hasil bahwa kesadaran lingkungan itu belum dipahami sebagai bagian dari iman Kristen. Masalah ekologi masih dipahami sebagai masalah sosial semata, tidak terkait dengan tanggung jawab pribadi dan tidak terkait dengan iman. Karena itu pula maka mengabaikan lingkungan yang bersih tidak dianggap sebagai perbuatan dosa.

<sup>25</sup> Yohannis Calvin, *INSTITUTIO, Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 17.

<sup>26</sup> Yongky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 18.

Berdasarkan hasil penelitian ini pula maka dapat dikatakan bahwa sekalipun IAKN Manado merupakan lembaga pendidikan yang bercirikan Kristen, namun pemahaman iman Kristen yang memberi penghargaan pada masalah ekologi belum sepenuhnya dapat diimplementasikan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Dari perspektif tugas pemberitaan gereja dan pendidikan agama Kristen di lingkungan lembaga pendidikan, hal ini menjadi tantangan berat yang harus segera dipikirkan dan diupayakan solusinya. Kepedulian gereja terhadap masalah ekologi harus diakui masih relatif baru bila melihat catatan historisnya, yakni dimulai pada 1968 dalam Sidang Raya IV Dewan Gereja-gereja di Upsala, Swedia. Dalam sidang raya sudah mulai dibahas bahwa krisis ekologi merupakan dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Suatu hal yang menggembirakan bahwa keseriusan gereja-gereja di Indonesia semakin nampak. Hal itu tergambar melalui Sub Tema pada 2 kali Sidang Raya PGI terakhir secara berturut-turut. Yakni pada Sidang Raya PGI di Nias tahun 2014 yang memasukkan pokok tentang kerusakan lingkungan hidup dalam sub temanya yang berbunyi: "Dalam solidaritas dengan sesama anak bangsa kita tetap mengamalkan nilai-nilai Pancasila guna menanggulangi kemiskinan, ketidakadilan dan radikalisme serta kerusakan lingkungan." Demikian juga dalam Sidang Raya PGI 2019-2024, di bawah tema: "Aku Adalah Yang Awal dan Yang Akhir," peserta Sidang Raya sepakat mengangkat sub tema: "Bersama seluruh warga bangsa, Gereja memperkokoh NKRI yang demokratis, Adil dan Sejahtera bagi Semua Ciptaan Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945."

Sidang Raya ini melihat bahwa ada tiga krisis dan satu tantangan utama yang masih harus digumuli bersama ke depan. Ketiga krisis dimaksud adalah krisis kebangsaan, krisis ekologi dan krisis keesaan gereja. Sementara tantangan nyata yang harus dihadapi bersama adalah disrupsi digital atau yang kerap disebut sebagai tantangan di era revolusi industri 4.0. Secara khusus mengenai krisis ekologi telah mengarah pada "kiamat ekologis" akibat pengrusakan lingkungan dan eksploitasi atas sumber daya alam di banyak tempat. Ini menjadi bukti kerakusan tanpa batas dari para pelaku bisnis dan elite politik demi keuntungan sebesar-besarnya. Berdasarkan pemikiran gereja tersebut maka dapat dilihat bahwa betapa penting gereja memberi perhatian yang lebih serius pada masalah ekologi. Dengan demikian, GMIM semakin menampakkan tanggung jawab moral dalam mengimplementasikan sub tema tersebut melalui program pelayanannya, terutama melalui pemberitaan firman yang memuat dan membahas tema-tema yang berkaitan dengan ekologi.

### ***Berbagai Faktor dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis***

Berdasarkan penelitian diperoleh ada beberapa faktor, baik yang mendukung maupun menghambat tumbuhnya kesadaran ekologis. Beberapa faktor pendukung dapat berupa pimpinan dan dosen yang menegakkan aturan, memberi pembinaan dan pengawasan; adanya dukungan anggaran yang cukup memadai secara rutin setiap tahun; dukungan jumlah personil atau petugas kebersihan yang cukup memadai; sistem kurikulum dan pembelajaran mata kuliah ekologi. Dari jawaban informan tersebut, maka dapat dilihat peran pimpinan dalam melakukan tanggung jawab melalui penegakan aturan, pemberian himbauan cukup memberi dampak pada sikap dan perilaku mahasiswa dalam memelihara lingkungan yang bersih dan sehat. Namun, hal itu lebih karena perintah dan karena diawasi. Sementara bila tidak diawasi, mereka kembali berperilaku tidak menghargai lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan, baik di dalam kelas, di ruang terbuka, di taman atau di toilet, dan melakukan perusakan terhadap sarana perkuliahan. Hal ini membuktikan bahwa peran pimpinan tidak cukup efektif untuk merubah perilaku terhadap lingkungan.

Berdasarkan analisis Lawrence Kohlberg dalam Febrianty, menjelaskan bahwa sikap moral seperti ini termasuk dalam kategori “moral pra-konvensional.”<sup>27</sup> Artinya, orang melakukan sesuatu karena menghindari hukuman, dan bukan karena kesadaran. Karena di saat tidak ada perintah atau pengawasan, orang akan mengabaikan perintah dan tidak takut melakukan pelanggaran hukum. Motif melakukan sesuatu bukan karena kesadaran bahwa melakukan sesuatu yang baik itu memang sesuatu yang patut dilakukan. Melakukan sesuatu karena orientasi hukum. Menurut Kohlberg, sikap moral seperti ini biasanya terdapat pada anak-anak usia 6-8 tahun. Berdasarkan analisis Kohlberg tersebut maka sungguh ironis jika yang melakukan itu adalah orang-orang yang sudah dewasa dari segi usia, apalagi pada masyarakat akademis.

Demikian juga dari segi dukungan anggaran untuk pemeliharaan lingkungan dan personalia atau tenaga kebersihan selalu dianggarkan secara rutin setiap tahun. Ini menunjukkan bahwa ada kepedulian dan tanggung jawab lembaga terhadap lingkungan. Namun demikian berdasarkan hasil penelitian didapati selalu ada keluhan dari petugas kebersihan mengenai perilaku mahasiswa yang tidak peduli terhadap kebersihan dan kerapihan ruangan, kebersihan dan keindahan taman, kebersihan toilet, bahkan ketidakpedulian untuk merawat dan memelihara sarana perkuliahan seperti kursi, papan tulis, pintu, dan jendela di ruang kelas karena sering ada yang rusak dan kotor. Karena itu dapat disimpulkan bahwa dukungan anggaran dan petugas kebersihan tidak berkorelasi secara positif dan terhadap perubahan perilaku.

Dukungan pembelajaran mata kuliah Ekologi (Etika Lingkungan) dapat dikatakan cukup efektif untuk menumbuhkan kesadaran ekologi. Hal itu dapat dilihat dari jawaban informan tentang perubahan perilaku pada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Ekologi. Mereka mulai memiliki kesadaran terhadap lingkungan yang bersih dan sehat. Mahasiswa juga menjadi kreatif dalam memanfaatkan benda-benda di sekitar yang tidak terpakai menjadi barang yang dapat dimanfaatkan sebagai hiasan. Namun demikian hal tersebut tidak dapat merubah perilaku mahasiswa secara keseluruhan terhadap lingkungan. Hal ini disebabkan karena mata kuliah Ekologi diperoleh pada semester akhir, sehingga tidak cukup memberi pengaruh pada perilaku teman-teman mahasiswa semester awal. Lagi pula mata kuliah Ekologi tidak merupakan mata kuliah wajib bagi beberapa program studi, sehingga tidak semua mahasiswa memiliki pemahaman yang sama mengenai lingkungan.

Dengan kata lain bahwa, apabila pendidikan lingkungan diberikan pada semester awal dan menjadi mata kuliah wajib pada semua program studi, maka akan memberi dampak yang besar bagi perilaku mahasiswa terhadap lingkungan. Pendidikan lingkungan memang tidak bisa hanya dilakukan secara parsial tetapi harus melibatkan semua elemen di dalam kampus dan menjadi gerakan bersama. Oleh karena itu, perlu ada perbaikan sistem kurikulum yang berbasis lingkungan. Bahkan dalam lingkup yang lebih luas, harus dilakukan pendekatan multidisipliner dan transdisipliner. Tidak hanya ekoteologi, tetapi juga ilmu-ilmu lain seperti psikologi, etika, sosiologi, antropologi, kesehatan, ekonomi, politik, dan lain-lain.

Selain itu, ada beberapa faktor yang penghambat yang perlu diperhatikan seperti: kebiasaan tidak menghargai lingkungan yang sudah membudaya sejak masa kanak-kanak; pemahaman mahasiswa tentang ekologi yang sangat kurang; pengajaran atau materi khotbah dalam ibadah-ibadah yang sangat jarang menghubungkan ekologi dengan iman Kristen. Dari jawaban para informan jelas bahwa kebiasaan atau budaya yang tidak memperhatikan lingkungan hidup sejak dari masa kanak-kanak merupakan salah satu faktor yang memenga-

---

<sup>27</sup> Febrianty, “Perkembangan Model Moral Kognitif Dan Relevansinya Dalam Riset Akuntansi,” *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)* 1, no. 1 (2011).

ruhi mental dan perilaku seseorang terhadap lingkungan. Kebiasaan merupakan serangkaian perbuatan yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang untuk hal yang sama dan berlangsung tanpa proses berpikir lagi apakah itu baik atau buruk.

Kebiasaan tidak menghargai lingkungan yang bersih dan sehat sejak masa kanak-kanak mengindikasikan adanya pengabaian tanggung jawab orang tua dalam keluarga untuk mendidik dan membiasakan anak-anak peduli lingkungan. Dengan kata lain, dalam keluarga tidak ada pendidikan lingkungan, sehingga keadaan tersebut membentuk kebiasaan mental dan perilaku anak-anak ketika menjadi dewasa. Tentu saja kebiasaan-kebiasaan yang buruk di lingkungan keluarga yang kemudian menjadi kebiasaan masyarakat secara umum merupakan faktor yang berdampak pada semakin merosotnya nilai lingkungan hidup. Bila ditelusuri lebih jauh maka kebiasaan tersebut juga pasti dipengaruhi antara lain oleh pemahaman orang tua yang sangat kurang tentang arti dan makna ekologi sehingga mereka pun tidak mengajar anak-anaknya tentang perilaku yang benar terhadap lingkungan. Karena dari penelitian diperoleh hasil bahwa banyak mahasiswa yang kurang memahami tentang makna ekologi dan fungsinya bagi kehidupan manusia.

Selanjutnya, faktor lain yang mempengaruhi tingkat kesadaran lingkungan yang rendah adalah karena gereja tidak memberi perhatian secara serius terhadap lingkungan hidup dalam pemberitaan firman melalui ibadah-ibadah. Artinya, anggota jemaat jarang mendengar pembahasan tentang masalah lingkungan hidup, kecuali jika terjadi bencana alam. Jemaat tidak diberi pemahaman yang cukup bagaimana memelihara lingkungan dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak memiliki pemahaman sama halnya dengan tidak tahu. Tidak tahu merupakan salah faktor penyebab mengapa manusia tidak memiliki kesadaran lingkungan.<sup>28</sup> Hal ini menggambarkan bagaimana gereja memandang tugas pekabaran Injil keselamatan yang hanya menekankan keselamatan manusia (antroposentisme). Misi gereja terhadap penyelamatan ekologi masih terbatas pada wacana dan baru muncul pada beberapa dasawarsa terakhir. Hal itu sejalan dengan pendapat dari Kirk bahwa isu ekologi termasuk salah satu isu yang tidak menonjol dalam kajian tentang misi gereja.<sup>29</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada korelasi antara pemahaman dan tindakan. Karena tidak ada pemahaman teologis yang memadai tentang ekologi maka orang cenderung tidak menghargai lingkungan sebagai sesama ciptaan yang sama-sama memiliki nilai yang harus dihormati. Keselamatan yang dipahami dan diajarkan oleh gereja hanya menyangkut keselamatan manusia. Alam menjadi objek untuk diperlakukan tanpa harus mempertimbangkan aspek moral dan etika. Hal ini bisa dilatarbelakangi oleh pemahaman teologi yang antroposentris. Juga dilatarbelakangi oleh penafsiran dan pemahaman yang keliru terhadap mandat yang diberikan Allah dalam Kejadian 1:28, khususnya pada frasa "kuasailah bumi" dan "taklukkanlah itu." Alam tidak dipandang sebagai obyek penatalayanan manusia dan telah berubah menjadi objek kekuasaan dengan mengeksploitasinya sekehendak hati. Penafsiran yang keliru itu ditumbuhsurburkan oleh hasil kemajuan ilmu dan teknologi yang mengaplikasikannya secara luar biasa dengan tidak pernah memikirkan dampak-dampak negatifnya bagi kelestarian lingkungan hidup sebagai mana yang dikatakan oleh Ferry Mamahit.<sup>30</sup>

Selain itu juga bisa dipengaruhi oleh latar belakang pandangan filsafat yang memengaruhi pola pikir dan perilaku manusia modern. Pandangan filsafat dualisme Descartes dan pengikutnya membagi segala sesuatu dalam dua elemen dasar, yang bersifat rohani dan yang

---

<sup>28</sup> Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*.

<sup>29</sup> Kirk, *Apa Itu Misi, Suatu Penelusuran Teologis*.

<sup>30</sup> Mamahit, "Apa Hubungan Porong Dengan Yerusalem? : Menggagas Suatu Ekoteologi Kristen."

bersifat materi. Keduanya bertentangan, dimana yang rohani dianggap baik, sebaliknya yang materi dianggap jahat dan tidak berguna. Dalam bentuk yang paling ekstrim, filsafat dualisme ini berakhir pada kesimpulan bahwa alam semesta yang material ini tidak berhubungan dengan manusia, keduanya harus dipisahkan dan akhirnya, manusia terisolasi dari alamnya.<sup>31</sup> Selanjutnya pandangan ini berimplikasi pada pandangan bahwa terdapat hirarki atau fungsi manusia dan alam secara bersamaan, bahwa manusia sebagai ciptaan yang mulia, pangeran atau mahkota atas seluruh ciptaan lainnya dan secara hirarkhis manusia lebih unggul dari yang lainnya, manusia menempati posisi superior, alam menjadi inferior, dan hubungan manusia telah berkembang menjadi hubungan antara subjek (manusia) dan objek (alam).

Berdasarkan pengamatan peneliti, yang juga sekaligus sebagai warga GMIM, didapati bahwa pembacaan Alkitab dan pengajaran gereja melalui ibadah-ibadah belum memberi fokus pada pentingnya pemeliharaan ekologi. Hal itu dapat dilihat dalam daftar pembacaan Alkitab di lingkungan GMIM sepanjang satu tahun di mana tema tentang ekologi sangat sedikit porsinya atau bahkan tidak ada sama sekali. Hal itu tidak hanya terjadi dalam setahun, melainkan selama bertahun-tahun. Sementara tema-tema lain seperti tentang keselamatan, dosa, kemiskinan, atau tema-tema sosial, politik, ekonomi diberi porsi yang besar, dalam arti dibahas dalam beberapa minggu. Dan walaupun pokok tentang ekologi disinggung dalam khotbah, itu dilakukan pada saat terjadi bencana alam yang besar dan merenggut korban nyawa dan harta, seperti yang terjadi pada beberapa tahun terakhir. Demikian juga program Sinode GMIM, sangat jarang atau bahkan tidak ada kegiatan yang berkaitan dengan ekologi. Atau walaupun ada, lingkungannya kecil dan terbatas, yakni terbatas pada satu kategorial atau satu jemaat tertentu, seperti: kegiatan penanaman pohon, atau membersihkan sampah di tempat tertentu. Tapi biasanya kegiatan-kegiatan tersebut hanya bersifat temporer atau tidak berkelanjutan. Dari segi penganggaran pelayanan jemaat, masalah ekologi masih jarang dimasukkan dalam pos anggaran.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam menumbuhkan kesadaran ekologi yaitu: institusi akan mengintensifkan pembinaan kepada mahasiswa, pembenahan perangkat aturan dan penegakannya, dukungan anggaran dan personalia, pengawasan, pembenahan kurikulum, pelaksanaan penelitian tentang masalah ekologi, dan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa ada upaya lembaga yang akan dilakukan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap lingkungan.

Gagasan di atas tentu saja sangat baik. Namun demikian, ada dua hal yang perlu dipikirkan yakni: pertama, konsep yang belum dituangkan dalam rencana kegiatan. Kedua, belum ada *grand design* yang mengintegrasikan semua program tersebut untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain belum ada sistem yang dibuat untuk mendukung hal tersebut. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, gagasan tersebut seharusnya dimasukkan dalam sebuah sistem pendidikan. Padahal, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan tinggi maka semua program harus terintegrasi melalui sebuah sistem yang melibatkan semua elemen dalam sebuah organisasi sebagaimana yang dikatakan oleh Susilo bahwa sistem adalah *a whole set of element* yang saling berhubungan dan berinteraksi antar elemen secara terkoordinasi di dalam satu visi, misi dan upaya untuk mencapai tujuan yang direncanakan.<sup>32</sup> Bila

---

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Willy Susilo, *Strategi Menegakkan Mutu Pendidikan Tinggi Berbasis KKNI* (Yogyakarta: ANDI, 2018), 43.

hal itu dilakukan maka kesadaran ekologi mahasiswa dan seluruh warga kampus pasti akan terwujud.

## Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan belum dipahami sebagai bagian dari iman Kristen. Masalah ekologi dipahami sebagai masalah sosial semata dan tidak terkait dengan iman. Karena itu pula maka mengabaikan lingkungan yang bersih tidak dianggap sebagai perbuatan dosa. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran lingkungan akan kelihatan kalau ada pengawasan dan penegakkan aturan, kesadaran lingkungan masih terbatas pada kelompok tertentu seperti sebagian dosen dan pegawai, kesadaran lingkungan pada sebagian besar mahasiswa masih jauh dari yang diharapkan, serta belum semua warga kampus memiliki kesadaran bahwa memelihara lingkungan yang bersih dan sehat merupakan bagian dari iman Kristen. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sekalipun IAKN Manado merupakan lembaga pendidikan tinggi Kristen, yang seharusnya memiliki pemahaman teologis yang memahami makna keselamatan yang tidak hanya menyangkut keselamatan manusia, tetapi juga seluruh ciptaan Tuhan, ternyata dalam prakteknya hal itu belum sepenuhnya dapat diimplemantasikan dalam kehidupan.

## Referensi

- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Bram, Deni. *Hukum Lingkungan Hidup*. Bekasi: Gramata Publishing, 2014.
- Calvin, Yohanis. *INSTITUTIO, Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Erari, Karel Phil. *Eko-Teologi: Paradigma Baru, Teologi Milenium Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Febrianty. "Perkembangan Model Moral Kognitif Dan Relevansinya Dalam Riset Akuntansi." *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)* 1, no. 1 (2011).
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen, Pilihan Dan Isu Kontemporer*. Malang: Literatur SAAT, 2010.
- Karman, Yongky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Kintter, Paul F. *Satu Bumi Banyak Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Kirk, Andrew J. *Apa Itu Misi, Suatu Penelusuran Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Mamahit, Ferry Yefta. "Apa Hubungan Porong Dengan Yerusalem? : Menggagas Suatu Ekoteologi Kristen." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1 (2007).
- Meztner, Ralph. *Agama, Filsafat Dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Moleong, Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Murphy, Joseph. *Membangkitkan Kesadaran Bawah Sadar*. Bandung: Pioner Jaya, 2002.
- Neolaka, Amos. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Poerwadarminta. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Bina Aksara, 1997.
- Prastiwi, Lenny, Diana Vivanti Sigit, and Rizhal Hendi Ristanto. "Hubungan Antara Literasi Ekologi Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Kota Tangerang." *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA* 11, no. 1 (2020).
- Pratney, Winkie. *Healing The Land" (Memulihkan Negeri)*. Yogyakarta: ANDI, 2003.
- Salim, Emil. *Kesadaran Lingkungan Hidup*. Jakarta: Dharma Bakti, 1998.
- Santmire, P. *Healing the Protestant Mind : Beyond the Theology Of Human Dominion" Dalam "After Nature's Revolt : Eco-Justice and Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- Satori, Djama'an. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Simon. "Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021).
- Susilo, Willy. *Strategi Menegakkan Mutu Pendidikan Tinggi Berbasis KKNI*. Yogyakarta: ANDI, 2018.

- Tucker, Mary Evelyn, and John A. Grim. *Agama, Filsafat & Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Tulalessy, Quin Donspri. "Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan Sebagai Upaya Membangun Kecerdasan Ekologis." *Jurnal Triton Pendidikan* 1, no. 1 (2016).
- Wendel, Francois. *CALVIN, Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Wilkinson, Loren, and Mary Ruth Wilkinson. "The Depth of Danger." *Transformation* 10, no. 2 (1993).
- Zen, M.T. *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta: Gramedia, 1985.